

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Diabetes Melitus* (DM) merupakan suatu penyakit ketika seseorang mengalami peningkatan gula darah di atas normal yaitu gula darah sewaktu (GDS) >200 mg/dl, nilai gula darah puasa (GDN) > 126 mg/dl, bila gula parah 2 jam puasa (GDNPP) >200 mg/dl, ini disebabkan karena kondisi tubuh mengalami kerusakan *pancreas* sehingga tidak menghasilkan cukup insulin atau tubuh tersebut tidak bisa menggunakan insulin tersebut (Aziz, 2020). Diabetes dibagi menjadi dua bagian yaitu diabetes tipe 1 atau sering disebut *insulin dependant* ditandai dengan kurangnya produksi insulin dari kerusakan autoimun sel  $\beta$  *pancreas* dan merupakan 5-10% dari semua pasien penderita DM, sedangkan diabetes tipe 2 sering disebut *non insulin dependant* yang diakibatkan karena kurang efektif penggunaan insulin oleh tubuh karena defisiensi insulin oleh hilangnya sel  $\beta$  secara progresif dan biasanya disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Data yang didapat dari *International Diabetes Federation* (IDF) Pada tahun 2017 penderita diabetes melitus diperkirakan mencapai sekitar 451 juta orang dengan umur antara 18-99 tahun dan akan terus meningkat hingga mencapai 693 juta orang pada tahun 2045, sedangkan angka kematian diseluruh dunia pada tahun 2017 sekitar 5 juta orang (Cho, N. H, 2018)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) laporan diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur Jawa Barat merupakan provinsi dengan penderita diabetes terbanyak dan menempati urutan satu dengan jumlah 186.809 orang. Menurut dinas kesehatan kota Bandung (dinkes) data di kota Bandung pada tahun 2019 terdapat 22.996 orang menderita diabetes melitus dengan terbanyak adalah kecamatan Batununggal 2.496 orang, 1918 orang di kelurahan Arcamanik, dan ketiga adalah kecamatan Sukajadi dengan jumlah 1.396 orang. Data didapat di Rumah Sakit Al Islam Bandung selama tahun 2020 kasus *diabetes melitus* berada pada urutan 16 dengan jumlah 107 kasus.

Sekitar 15-25 % pasien diabetes melitus mengalami komplikasi, dan salah satu komplikasi paling sering yaitu infeksi kaki diabetes (IKD), risiko tahunan

terjadinya ulkus kaki pada pasien diabetes diperkirakan sekitar 2%, tetapi risiko ini akan terus meningkat sekitar 17-60% selama tiga tahun kedepan pada pasien riwayat ulkus. Diabetes Melitus merupakan penyebab utama lebih dari setengah terjadinya amputasi tungkai bawah, faktanya setiap 30 detik didunia terjadi amputasi karena dabetes dan tentunya ini akan meningkatkan angka kematian. (Yazdanpanah, L, 2018)

Luka diabetes merupakan luka yang disebabkan adanya *iskemia, neuropati* dan infeksi, ini merupakan luka yang sangat berat dan tidak bisa dianggap remeh bila dibandingkan dengan luka *non diabetic*, karena penyembuhannya yang cenderung lambat dalam proses penyembuhannya (Karimi et al., 2019). Perawatan luka yang benar adalah salah satu pengobatan yang tepat untuk kesembuhan dan mengurangi angka kejadian amputasi akibat lambannya penanganan pada luka kaki diabetik tersebut. (Ritonga & Daulay, 2019)

Penanganan luka kaki diabetik merupakan permasalahan yang masih sulit dipecahkan oleh tenaga kesehatan karena mekanisme penyembuhan lukanya yang rumit dan lama dalam penyembuhannya, namun demikian perawatan luka adalah salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya perawatan luka yang banyak digunakan untuk mengatasi luka yaitu dengan tehnik *modern dressing* yaitu metode perawatan luka dengan menggunakan prinsip persiapan dasar luka TIME: *tissue preparation* (pengangkatan jaringan rusak), *infection control/* pengendalian infeksi, *moisture balance/* membuat luka tetap dalam keadaan lembab, dan *epithelial edge advancement/* kemajuan tepi epitel (Hsanada, 2019).

Madu adalah cairan alami dikeluarkan oleh lebah yang memiliki sifat *osmolaritas* tinggi karena mengandung 20% air yang berfungsi memberikan nutrisi, pH yang rendah dan tinggi glukosa sehingga dapat merangsang *makrofag* dan ini bisa memberikan keseimbangan kelembapan pada luka dan mencegah terjadinya kolonisasi, sehingga akan terjadi proses *debridement autolysis* dan sehingga dapat memberikan perawatan luka yang sesuai sehingga mempercepat dalam pertumbuhan jaringan baru agar supaya cepat dalam penyembuhan lukanya (Ritonga & Daulay, 2019).

Kegunaan yang berada dalam madu untuk perawatan luka diantaranya *antibiotic* yaitu untuk mengatasi infeksi pada luka dan juga anti inflamasi yaitu anti peradangan yang dapat meningkatkan sirkulasi dan memberikan kenyamanan sehingga mengurangi rasa nyeri, dan ini bisa digunakan terhadap berbagai luka diantaranya luka luka diabetik, luka kaki kronik, luka bakar, luka tekan, selain itu madu juga adalah salah satu obat topical alami yang sangat aman cepat dan efektif efisien dalam penyembuhan luka (Fauziah & Hendro, 2016).

Data di Rumah Sakit Al Islam Bandung selama tahun 2020 kasus diabetes berada pada urutan 16 dengan jumlah 107 kasus. Pada kasus luka diabetes banyak penanganan dengan menggunakan tindakan bedah / debridemen dan juga beberapa harus mengalami amputasi. Pengalaman peneliti ketika melakukan perawatan luka di Rumah sakit atau di rumah pasien / *home care* semua pasien menginginkan jasa perawat untuk melakukan perawatan luka dengan baik dengan obat terbaik, tapi sebagian masyarakat menengah kebawah banyak yang memilih dengan perawatan tradisional, dengan iodine dan lain-lain dengan alasan biaya yang terjangkau. Adanya studi kasus ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan terapi alternatif bagi pasien luka DM dapat lebih cepat dalam proses penyembuhan luka tanpa harus melewati *debridemen mechanic* atau bahkan amputasi, dan dapat mengedukasi untuk melakukan perawatan luka mandiri dengan *cost efektif* dan efisien (Yilmaz & Aygin, 2020). Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan studi kasus menggunakan pendekatan EBN dengan tema “ Pengaruh terapi madu terhadap proses penyembuhan luka kaki diabetikum”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh terapi madu terhadap proses penyembuhna luka kaki diabetikum.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari *studi literature review* ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh terapi madu terhadap penyembuhan luka kaki diabetes melitus.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh terapi madu terhadap proses penyembuhan luka kaki pada pasien diabetes melitus.
- b. Untuk menganalisis tehnik dan durasi yang digunakan dalam perawatan luka menggunakan madu sehingga bisa dijadikan dapat diaplikasikan dalam asuhan keperawatan dengan standar SOP (Standar Operasional Prosedur)

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Hasil *studi literatur review* ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai Pengaruh terapi madu terhadap proses penyembuhan luka kaki diabetikum.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasien DM yang memunyai luka kaki diabetikum

Hasil *studi literatur review* ini sangat diharapkan bagi para pasien yang menderita luka kaki diabetikum dan khususnya yang mempunyai ekonomi menengah kebawah bisa menjadi salah satu alternatif dalam pemilihan madu sebagai terapi topical dalam perawatan luka secara mandiri sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka *diabetes melitus* dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

- b. Bagi Perawat

Hasil *studi literatur review ini* sangat diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan asuhan keperawatan dalam perawatan luka *diabetes melitus*, Selain itu hasil analisis jurnal ini dapat menambah wawasan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan baru bagi perawat, dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan terapi topical dalam perawatan luka kaki diabetes.